

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan merupakan proses pengalihbahasaan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Namun proses tersebut tidak hanya sekedar pengalihbahasaan saja, tetapi juga ada proses transfer makna sehingga makna yang terkandung pada bahasa sumber dapat disampaikan dengan baik dan utuh dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini penerjemah memiliki peran yang sangat penting dalam menerjemahkan suatu teks atau tuturan. Kesepadanan makna pada kedua bahasa adalah hal yang harus diperhatikan oleh penerjemah ketika mengalihkan bahasa, agar makna terjemahan yang dihasilkan tidak melenceng dari makna yang seharusnya.

Salah satu produk yang biasanya diterjemahkan oleh penerjemah adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2002), novel adalah karya sastra berbentuk prosa naratif yang dibangun oleh unsur-unsur cerita seperti peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lainnya. Novel biasanya menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku yang ada di dalam cerita. Hal-hal yang terkandung di dalam novel biasanya berkaitan dengan peristiwa nyata yang dialami oleh penulis atau hal fiksi yang dibayangkan oleh penulis. Cerita yang diuraikan di dalam novel biasanya ditulis berdasarkan pengalaman hidup penulis, pengamatan penulis terhadap realita ataupun imajinasi penulis terhadap suatu hal. Selain itu, di dalam novel juga dapat ditemukan berbagai fenomena kebahasaan seperti penggunaan tindak tutur, gaya bahasa, jenis tuturan dan lainnya. Salah satu bentuk tuturan yang dapat ditemukan di dalam novel adalah sindiran.

Sindiran adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk menyinggung perasaan mitra tutur, karena memiliki tuduhan terselubung dibalik tuturan yang diucapkan serta diucapkan pada situasi yang tidak mendukung. Sindiran biasanya disampaikan dengan cara dikias-kiaskan atau dilambangkan dengan suatu perkara atau peristiwa yang lain. Lalu pada sindiran, konteks ujaran penutur dan konteks maknanya berbeda atau terpisah (memiliki implikatur), tidak diucapkan secara terang-terangan

oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sindiran merupakan tuturan tidak langsung (Austin, 1962; Searle, 1979; Papi, 1996).

Menurut Brown dan Levinson (1988), tuturan tidak langsung tidak hanya memiliki satu makna saja, sehingga sindiran dapat dikategorikan sebagai tuturan yang implisit (memiliki makna tersirat). Tuturan yang implisit biasanya memiliki beberapa implikatur sehingga tuturan yang dilontarkan oleh penutur bukanlah makna tuturan yang sebenarnya. Oleh karena itu, mitra tutur perlu untuk menginterpretasi makna dari ujaran yang dituturkan oleh penutur untuk dapat menangkap makna yang sebenarnya, sebelum memberikan respon yang sesuai dengan hal yang ingin disampaikan oleh penutur. Berikut adalah contoh bentuk tuturan sindiran beserta respon dari mitra tutur yang diambil dari novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan seri 5 beserta terjemahannya.

Contoh 1

Percy memberi tahu keadaan Rachel ketika Annabeth menyindirnya tentang Rachel yang tahu tentang anak blasteran. Namun Annabeth yang masih belum menerima alasan Percy kembali menyindir Percy.	
BSu	Annabeth: <i>So you told her the truth.</i> Percy : <i>She recognized me from Hoover Dam, so—</i>
BSa	Annabeth: Jadi, kau memberi tahu dia yang sebenarnya. Percy : Dia mengenaliku dari Bendungan Hoover, jadi—

Pada penggalan percakapan di atas, Annabeth menyindir Percy menggunakan strategi *give hints*, yaitu dengan menyinggung soal Percy yang membeberkan tentang anak blasteran kepada Rachel yang merupakan manusia biasa. Strategi *give hints* adalah salah satu *off record* (strategi tuturan tidak langsung) yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1988). Lalu Percy merespon ucapan Annabeth menggunakan tindak tutur asertif, yaitu menyatakan bahwa Rachel mengenal Percy ketika mereka bertemu di Bendungan Hoover, yaitu saat Annabeth, Percy dan teman-teman lainnya dikejar-kejar oleh prajurit kerangka.

Contoh 2

Percy dan Rachel sedang berada di dalam mobil milik Paul. Rachel bertanya pendapat Percy mengenai undangan berlibur yang ia tawarkan sebelumnya, namun Percy tak kunjung menjawab sehingga Rachel menyindirnya.	
BSu	Rachel: <i>Percy, I know the timing is bad. But it's always bad for you, right?</i> Percy : <i>I really want to go, it's just—</i>
BSa	Rachel: Percy, aku tahu pemilihan waktunya jelek. Tapi bagimu memang selalu jelek, bukan? Percy : Aku betul-betul ingin pergi, hanya saja—

Pada percakapan di atas Rachel menyindir Percy dengan menggunakan strategi *overstate* yang merupakan salah satu strategi *off record* (strategi tuturan tidak langsung) yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1988). Rachel menggunakan sindiran itu karena Percy tidak kunjung menjawab pertanyaannya mengenai ajakan liburan yang telah Rachel sampaikan sebelumnya. Lalu pada percakapan di atas Percy merespon tuturan Rachel dengan menggunakan tindak tutur ekspresif yang menyiratkan bahwa ia ingin sekali menerima ajakan Rachel, tetapi ia tidak bisa pergi karena memiliki urusan yang lain.

Pada contoh tuturan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan tuturan sebagai sindiran tidak serta merta terjadi begitu saja. Ada faktor-faktor yang menyebabkan sindiran digunakan dalam percakapan, begitu pula dengan respon mitra tutur terhadap sindiran yang dilontarkan kepadanya. Konteks situasi tutur, penggunaan sindiran, dan respon mitra tutur terhadap sindiran memiliki keterkaitan satu sama lain. Respon yang digunakan untuk menyikapi suatu sindiran akan dituturkan berdasarkan pemahaman mitra tutur terhadap sindiran dari penutur. Selain itu, pengalaman awal yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sebelum sindiran dilontarkan oleh penutur juga berpengaruh terhadap respon yang diberikan oleh mitra tutur. Interpretasi mitra tutur terhadap sindiran yang dituturkan oleh penutur memiliki peran yang penting, karena menjadi dasar untuk merespon tuturan tersebut. Oleh karena itu sindiran dan respon terhadap sindiran menjadi hal yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Penelitian yang berkaitan dengan sindiran telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suprobo (2015), Hidayati

(2016), Untari (2017), Merita dan Sumarlam (2018), Saleh dan Marnetti (2020), dan Eviani (2021). Suprobo (2015) meneliti sindiran pada serial televisi. Hidayati (2016) meneliti sindiran teks wacana pada koran. Untari (2017) meneliti unggahan status pada akun instagram. Merita dan Sumarlam (2018) meneliti sindiran pada lagu. Saleh dan Marnetti (2020) meneliti sindiran pada unggahan status di facebook. Lalu, Eviani (2021) meneliti sindiran pada komik.

Penelitian-penelitian di atas mengkaji berbagai hal mengenai sindiran. Hal-hal yang dikaji yaitu mengungkapkan sindiran dari segi tujuan penggunaannya, gaya bahasa, diksi, strategi tutur, fungsi serta faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya sindiran. Penelitian-penelitian tersebut juga ada yang membahas tentang tindak tutur yang digunakan untuk melontarkan sindiran serta implikatur yang terkandung di dalam sindiran. Kajian untuk penelitian-penelitian tersebut juga beragam. Ada yang menggunakan kajian semantik, kajian pragmatik, kajian stilistik dan kajian lainnya.

Penelitian yang menggunakan serial novel *Percy Jackson and The Olympians* sebagai sumber data juga sudah banyak dilakukan. Hal tersebut tidak lepas dari kepopuleran novel ini. Serial novel ini pernah mendapatkan beberapa penghargaan serta menjadi salah satu novel *best seller* dalam kategori cerita anak. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5 sebagai sumber data. Novel seri keempat berjudul *Percy Jackson and The Olympians : The Battle of The Labyrinth* dan novel seri kelima berjudul *Percy Jackson and The Olympians : The Last Olympian*.

Penelitian-penelitian yang menggunakan kedua novel tersebut sebagai sumber data penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2018), Rifanda (2020) dan penelitian yang dilakukan Safitri dan Achmad (2021). Fitriana (2018) mengkaji mitologi Yunani dalam fantasi modern yang terdapat pada seluruh serial novel *Percy Jackson and The Olympians* dengan menggunakan pendekatan fiksi populer. Rifanda (2020) menganalisis terjemahan tuturan yang merespon tindak tutur menolak yang terdapat pada novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 3 sampai seri 5 dengan menggunakan kajian pragmatik. Lalu, Safitri dan Achmad (2021) menganalisis cover seluruh serial novel *Percy Jackson and The Olympians* dengan menggunakan kajian semiotika.

Setelah me-*review* penelitian-penelitian di atas, dapat ditemukan beberapa aspek yang belum diteliti. Hal tersebut merupakan *gap* atau celah penelitian, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian ini dengan memanfaatkan *research gap* yang ada. Celah penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 1) Di antara penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, banyak yang meneliti tentang gaya bahasa atau majas yang digunakan untuk menuturkan sindiran. Sementara yang lainnya meneliti hal lain seperti diksi, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya sindiran, implikatur sindiran dan lain sebagainya.
- 2) Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas sebagian besar mengkaji tuturan yang diujarkan sebagai sindiran menggunakan kajian stilistik dan kajian semantik.
- 3) Penelitian Suprobo (2015) hanya mengkaji strategi tutur sindiran berdasarkan strategi tuturan tak langsung yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, yaitu strategi *off record*.
- 4) Penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji respon dari tuturan yang diujarkan sebagai sindiran beserta teknik dan kualitas terjemahannya.
- 5) Novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5 masih jarang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua novel tersebut juga belum pernah digunakan untuk meneliti tuturan sindiran beserta responnya dan meneliti analisis terjemahan.

Berdasarkan *gap* atau celah penelitian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kualitas terjemahan tuturan yang merespon sindiran pada novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5. Novel ini dipilih sebagai sumber data penelitian karena di dalam novel tersebut ditemukan fenomena kebahasaan berupa tuturan yang digunakan sebagai sindiran beserta responnya. Lalu, alasan memilih novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5 sebagai sumber data adalah karena dari kelima seri novel tersebut, tuturan sindiran lebih banyak muncul di novel seri 4 dan 5. Banyaknya kemunculan tuturan sindiran pada novel seri 4 dan 5 ini tidak lepas dari konflik cerita yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan ketiga seri lainnya.

Pada penelitian ini, ujaran yang dituturkan sebagai sindiran akan dikaji dengan menggunakan strategi *off record* Brown dan Levinson (1988) untuk

mengetahui strategi yang digunakan dalam menuturkan sindiran. Lalu, tuturan yang merespon sindiran akan dikaji dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle (1979). Untuk menganalisis terjemahannya, penelitian ini menggunakan teknik penerjemahan yang disusun oleh Molina dan Albir (2002), serta menilai kualitas terjemahan dari aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan dengan menggunakan skala penilaian yang disusun oleh Nababan, dkk (2012).

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus untuk mengidentifikasi tindak tutur yang merespon sindiran pada novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5 beserta terjemahannya. Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan tindak tutur yang merespon sindiran, kemudian memberi penilaian terhadap kualitas terjemahannya dilihat dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kebaharuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Tindak tutur apa sajakah yang digunakan untuk merespon sindiran pada novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5?
2. Teknik penerjemahan apa sajakah yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan tindak tutur yang digunakan untuk merespon sindiran pada novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5?
3. Bagaimanakah dampak teknik penerjemahan terhadap pergeseran jenis tindak tutur yang digunakan untuk merespon sindiran pada novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5?
4. Bagaimanakah kualitas terjemahan tindak tutur yang digunakan untuk merespon sindiran pada novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kebaharuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan yang digambarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan untuk merespon sindiran pada novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5.
2. Mengetahui penggunaan teknik penerjemahan oleh penerjemah untuk menerjemahkan tindak tutur yang digunakan untuk merespon sindiran pada novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5.
3. Mengetahui dampak penggunaan teknik penerjemahan terhadap pergeseran jenis tindak tutur yang digunakan untuk merespon sindiran pada novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5.
4. Mengetahui dampak penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan tuturan yang merespon sindiran pada novel *Percy Jackson and The Olympians* seri 4 dan 5.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan baru yang dapat membuka cakrawala pemikiran para akademisi dan memperkaya pengetahuan mengenai fenomena penerjemahan dan kebahasaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberi kritik dan saran kepada penerjemah, khususnya penerjemah novel, sehingga bisa memberikan produk hasil penerjemahan yang lebih baik.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang positif kepada dunia penelitian di Indonesia, khususnya dalam bidang penerjemahan, dan juga diharapkan bisa menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerjemahan, terutama teknik-teknik yang digunakan dalam menerjemahkan suatu bahasa yang biasanya dapat mempengaruhi hasil terjemahan beserta kualitasnya.